



Kereta terakhir hari ini sampai di Desa Silia. Pintu kereta yang terbuka hanya menurunkan satu orang penumpang dengan raut wajah sedih. Indra Darmawan harus meninggalkan kota dan menetap di Desa Silia untuk satu tahun ke depan. Indra menghela napas ketika pertama kali menginjakkan kaki di desa tersebut. Semua yang terlihat di luar stasiun hanya pohon-pohon rindang dan pria tua dengan membawa kertas bertuliskan “INDRA DARMAWAN”.

Indra menghampiri pria itu dan memanggilnya dengan sebutan kakek.

“Indra? Kenapa bisa kamu sampai selarut ini?” tanya Kakek dengan wajah cemas.

“Tadi kereta itu ada masalah.” Indra menjawab kakeknya dengan nada yang datar. Wajah murung yang tidak dapat disembunyikan itu membuat Kakek semakin merasa bersalah.

“Kita harus cepat pulang, nenekmu pasti sangat cemas.” Kakek berjalan pelan di depanku. Jalan yang ditelusuri tidak memiliki lampu seperti di perkotaan. Cahaya yang menerangi malam itu hanya bulan dan bintang. Setelah beberapa menit berjalan, Kakek menunjuk ke arah rumah yang paling besar di antara rumah lainnya di tempat itu.

“Itu rumah Kakek, cepat masuk.” Kakek menggandeng tangan Indra dengan perasaan senang dan membawanya masuk ke rumah tersebut.

“Ya ampun, kenapa bisa selarut ini?” Wanita tua yang biasa Indra panggil Nenek berjalan menghampiri Indra.

“Iya Nek, tadi ada masalah dengan kereta itu. Maaf sudah membuat kalian cemas.” Indra sedikit membungkukkan badannya.

“Sudah, tidak apa-apa. Yang terpenting kamu sampai di sini dengan selamat.” Nenek menunjukkan kamar yang akan ditempati Indra selama berada di sini. Kamar dengan satu *spring bed* baru dan lemari pakaian kayu yang baru dibuat. Indra menaruh barang-barang yang telah ia bawa ke kamar barunya.

Sudah sepuluh tahun sejak terakhir kali ia pergi ke Desa Silia. Waktu itu Indra datang ke desa ditemani kedua orang tuanya. Indra harus menahan rindu dengan orang tuanya yang tidak menemaninya di desa kali ini, terlebih ia harus menahan rindu dengan kedua orang tuanya yang meninggalkannya selama satu tahun penuh karena urusan bisnis di Jerman.

Tidak ada libur untuk Indra yang baru sampai di sini, ia harus bangun pagi untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah barunya.

“Dia akan mengantarmu ke sekolah barumu, namanya Felix.” Nenek memperkenalkan Indra dengan seorang laki-

laki yang terlihat dengan gaya sangat culun. Ia memakai kacamata dan rambut disisir rapi. Penampilannya membuat Indra terdiam sejenak.

“Indra, kenapa bengong di saat seperti ini?” Kakek memukul pelan pundak Indra yang sedang melamun.

“Salam kenal, namaku Felix. Aku tinggal di seberang rumahmu.” Felix memperkenalkan dirinya.

“Senang bertemu denganmu, namaku Indra.” Dengan wajah datar, Indra memperkenalkan dirinya.

Ia keluar rumah bersama teman barunya, kemudian berjalan ke sekolah barunya bersama.

“Nama sekolahnya apa?” Indra mencoba memecah keheningan saat berjalan bersama Felix.

“SMA Nusa Bakti, sekolah ini hanya satu-satunya di sini. Aku harap kau bisa betah.” Felix terdengar menghela napas ketika menjawab.

“Ada apa? Bukankah itu bagus?” Indra heran kenapa ia tampak sedih ketika memperkenalkan sekolah itu. “Aku berharap lebih banyak sekolah di sini dan aku bisa pindah.”

“Jangan seperti itu, sesuatu yang kita terima harus kita hadapi.”

Sepanjang perjalanan ke sekolah, kendaraan yang terlihat hanyalah sepeda. Tidak ada polusi dari motor maupun mobil.

“Pagi, Felix.” Seseorang dengan pakaian satpam di depan sekolah menyapa Felix dari kejauhan.

“Pagi, Pak Roni.” Felix membalas sapaan Pak Roni.

“Kamu, orang baru di desa ini ya?” Orang yang dipanggil Pak Roni itu memulai pembicaraan dengan Indra.

“Ya, aku baru sampai di sini kemarin dan sudah harus bersekolah hari ini.”

“Hahaha, selamat datang di Sekolah Nusa Bakti. Nama saya Roni, saya yang menjaga sekolah ini.” Pak Roni memperkenalkan dirinya pada Indra.

“Pagi, Pak Roni.” Beberapa murid SMA yang baru sampai di gerbang sekolah tampak menyapa Pak Roni.

Hari pertama sekolah, semua murid mencari namanya di papan pengumuman. Gerombolan siswa yang berkumpul di sana membuat Indra harus berdesak-desakan untuk tahu di mana letak kelasnya.

“Wah Indra, kita satu kelas.” Felix memasang raut wajah gembira ketika tahu mereka akan satu kelas.

Sekolah besar di ujung desa dengan fasilitas lengkap membuat keadaan di sini tidak begitu buruk. Taman sekolah dirawat dengan baik oleh petugas sekolah. Ruang musik dan drama juga ada di sekolah ini. Hampir semua lengkap di sini, bahkan komputer di sini masih baru. Sayangnya, tidak ada jaringan internet.

“Ada apa dengan mereka?” Indra melihat beberapa orang di pojokan.

“Oh itu, hanya masalah kecil. Siswa itu menjadi bahan *bully* sejak SMP.” Felix mengajak Indra untuk pergi dari sana.

“Tunggu, bukankah sebaiknya kita tolong dia?” Indra menghentikan langkah kakinya dan menatap tajam ke arah orang-orang itu.

“Jangan, lebih baik kita tidak usah ikut campur.”

Siswa yang di pojokan itu terlihat memberikan sejumlah uang kepada berandalan sekolah itu. Uang dengan jumlah yang tidak sedikit itu ia berikan tanpa berpikir panjang. Setelah ia berikan, salah satu dari mereka memukul kepala siswa itu. Indra mencoba berlari menghampiri berandalan-berandalan itu, tetapi Felix menariknya kembali ke dalam kelas.

“Wah ganteng banget!” Salah seorang siswi di belakang Indra berbisik pada temannya ketika seorang guru berbadan atletis masuk ke dalam kelas.

“Nama Bapak Denny. Mulai hari ini saya akan menjadi wali kelas 10 A sekaligus Guru Olahraga kalian.” Pak Denny berjalan menghampiri meja Indra. Seketika suasana kelas yang agak gaduh menjadi hening beberapa detik.

“Kamu nanti ke kantor guru ya sepulang sekolah,” kata Pak Deny.

“Iya, Pak.” Indra menjawab Pak Denny dengan wajah datar.

“Kamu juga, Putra.” Pak Denny menunjuk cowok yang duduk di pojok kelas. Cowok yang tadi dipalak itu tampaknya memiliki masalah yang serius juga sampai dipanggil ke kantor guru di hari pertama sekolah.

Sebelum pergi ke kantor guru, Indra menghampiri meja Putra untuk mengajaknya pergi bersama.

“Ayo ke kantor, Put,” ajak Indra mencoba akrab dengannya.

“Ya,” jawab Putra singkat.

Mereka berdua naik ke lantai 4 sekolah menuju kantor yang letaknya bersebelahan dengan Ruang Kimia.

“Udah lama ya sekolah di sini?” Indra membuka topik yang sepertinya tidak perlu dijawab oleh Putra. Ini satu-satunya sekolah di desa, jadi sudah pasti ia bersekolah di sini sejak kecil.

“Dari TK,” jawab Putra singkat.

Indra yang tidak tahu bagaimana membuka percakapan yang baik. Ia memilih untuk diam dan berjalan ke kantor. Keduanya tidak ada yang berbicara lagi sampai di kantor.

“Ada apa, Pak?” Keduanya berdiri di depan meja Pak Denny.

“Biodata kamu masih belum lengkap.” Pak Denny mengambil kertas biodata dan memberikannya pada Indra.

“Bagaimana dengan saya, Pak?” Putra memotong pembicaraan Indra dan Pak Denny.

“Ada yang harus Bapak sampaikan ke kamu.” Pak Denny tampak serius ketika berbicara dengan Putra.

Kedaaan yang menarik ini membuat Indra menjadi penasaran ingin tahu apa yang terjadi pada mereka berdua. Indra mengisi biodatanya di sebelah meja Pak Denny.

“Indra, kamu isi biodatanya di luar saja,” usir Pak Denny secara halus.

Mau tidak mau Indra harus keluar kantor dan kembali ke kelas untuk melengkapi biodatanya.

“Kenapa?” Felix menemuiku di depan kantor guru.

“Cuma isi biodata.”

“Lalu si Putra?” Felix tampak sangat penasaran.

“Nggak tahu, pas mau dengar disuruh keluar sama Pak Denny.” Indra terlihat sangat bete.

“Memangnya kenapa?” tanya Indra.

“Dia selain suka dikerjain murid-murid lain, guru-guru juga tidak suka dengan dia. Tadinya ia tidak bisa masuk SMA Nusa Bakti, tetapi karena kasihan ia terpaksa dimasukkan.”

“Kenapa tidak ada yang menolongnya untuk belajar?” Indra semakin banyak bertanya.

“Tidak usah dilanjutkan lagi. Aku tidak bisa menceritakan lebih banyak.” Felix berjalan keluar dari lorong. Sekolah Nusa Bakti mempunyai banyak rahasia yang tidak Indra ketahui sebelumnya.

“Wah gawat!” Indra beranjak dari kasurnya setelah melihat jam kamarnya sudah menunjukkan pukul 06:40. Secepat mungkin ia bersiap untuk pergi ke sekolah. Felix juga sudah tidak pergi bersamanya lagi. Ini semua karena Indra terlalu banyak tanya tentang masa lalu Putra. Gerbang sekolah seharusnya sudah tutup jam 06:50, tetapi dari jauh Indra melihat gerbang sekolah masih terbuka lebar dan

banyak orang berkerumun di depan. Indra berpikir banyak murid yang telat, jadi ia memutuskan untuk santai dan berjalan agak pelan

“Apa yang terjadi?” Sesampainya di gerbang sekolah, Indra melihat beberapa orang muntah setelah berkerumun di sana.

Tidak ada satu pun yang menjelaskan apa yang terjadi. Indra memutuskan untuk menerobos kerumunan itu. Entah apa yang terjadi, tepat di depan pintu utama sekolah terlihat genangan darah yang masih segar.

“Indra.” Seseorang memanggil Indra dari belakang.

Kejadian yang tidak pernah dialami Indra membuatnya terdiam kaku. Hal yang mengejutkan terjadi di hari kedua ia bersekolah dan tepat di saat ia datang terlambat.

“Kau tidak apa-apa?” Felix beberapa kali memukul pelan pundak Indra dari belakang.

“Apa yang terjadi?” Indra tidak bisa percaya melihat darah sebanyak ini di tempat umum.

“Putra bunuh diri.” Sesaat ketika Felix mengatakan itu, keadaan di sekitar menjadi hening.

“Bagaimana kau tahu Putra yang bunuh diri?” Indra agak tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Jasadnya ditemukan di sini dan orang-orang dapat mengenalinya dari tas biru mencolok yang ia pakai,” tambah Felix.

Tidak ada yang percaya Putra akan sepisah ini dalam hidup sehingga ia bunuh diri.

“Jangan bercanda kau.” Aditya salah satu orang yang sering mengerjai Putra datang menghampiri Felix dan menariknya hingga menghadap ke arahnya.

“Aku tidak mungkin bercanda dengan kematian.” Felix melepaskan pegangan tangan Adit yang menarik bajunya.

“Ini tidak mungkin!” Aditya yang tidak percaya dengan kematian Putra itu berlari masuk ke dalam.

Mayat Putra sementara masih ditaruh di UKS untuk menunggu kedatangan keluarga Putra. Semua orang di sekitar sana sangat terpukul ketika mendengar Putra meninggal karena bunuh diri. Selama ini Putra memang dikenal orang yang jarang berbaur dengan orang sekitar dan menjadi daftar hitam guru-guru. Pak Denny yang berbicara dengannya kemarin sangat terkejut dan merasa ucapannya itu sangat menyakitkan bagi Putra.

“Ada hal yang ingin Bapak sampaikan, segera datang ke aula,” ucap Kepala Sekolah. Ia mengeluarkan saputangan dan membersihkan keringat dingin di dahinya.

“Roni, setelah area ini kosong, cepat bersihkan darah itu,” perintah Kepala Sekolah.

“Baik, Pak Kepala.” Pak Roni berdiri dari posnya dan mulai mengambil pel lantai di gudang.

Semua murid mulai masuk ke dalam aula untuk mendengarkan pengumuman dari Kepala Sekolah. Aula sekolah yang besar itu menampung lebih dari 500 murid di dalamnya. Tanpa membuat murid-murid menunggu lama, Pak Kepala Sekolah keluar dengan beberapa guru mendampinginya

“Seperti yang kalian ketahui, hari ini murid kelas 10 A Putra Wirawan ditemukan tewas di depan pintu utama sekolah. Menurut informasi dari saksi mata pertama, ia diduga bunuh diri dengan meloncat dari atap sekolah. Jika ada orang di luar sekolah yang bertanya mengenai hal ini, Bapak harap kalian mengucapkan yang sebenarnya saja dan jangan asal menyebarkan rumor yang tidak benar.” Pak kepala sekolah terus melanjutkan pengumumannya.

Semua orang yang mengenalnya merasa sangat bersalah, terutama orang yang selalu mem-bully-nya. Setelah pengumuman itu semua murid dipulangkan lebih awal, sedangkan Aditya orang yang selalu memperlakukan Putra dengan kasar harus dipanggil ke kantor untuk dimintai keterangan.

“Apa kau merasa ada yang aneh dengan kematian Putra?” Felix membuka pembicaraan di tengah perjalanan pulang.

“Tidak. Apa yang ada di pikiranmu?”

“Untuk apa Putra bunuh diri membawa tas?”

“Sudahlah, biarkan polisi yang menanganinya.”

Indra hanya bisa pasrah kepada polisi.

Berapa kali pun dipikir. Pertanyaan Felix memang benar. Untuk apa ia bunuh diri membawa tas?